

Implikasi Pendidikan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pencegahan Perundungan Dalam Proses Pendidikan Akhlak

Nisa 'Afifah Aqillah*, Aep Saepudin, Huriah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*skripsweet73@gmail.com

Abstract. Based on the background of the issues raised in this research, preventive efforts are essential to prevent bullying, particularly within the context of moral education. This aim is to enable individuals, especially students, to discern and adopt appropriate behaviors while avoiding wrongful actions. Bullying is a growing social phenomenon, increasingly prevalent in educational environments. Behaviors such as mocking, insulting, slandering, and ridiculing others not only cause physical harm but also inflict deep psychological and emotional wounds. Moral education is inseparable from the framework of Islamic education, as one of its primary objectives is to cultivate comprehensive noble character (akhlak al-karimah). Verses 11 and 12 of Surah Al-Hujurat in the Qur'an explicitly prohibit Muslims from engaging in such harmful behaviors, while simultaneously providing foundational moral values for fostering healthy social interactions. This study examines the educational implications of these verses in preventing bullying through the lens of moral education. Using a qualitative-descriptive method with a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach and literature study, the research reveals the essence and educational implications of Qur'anic Surah Al-Hujurat, particularly verses 11 and 12. The essential values for bullying prevention include: (1) prohibition of ridiculing and insulting others, (2) prohibition of calling others by offensive nicknames, (3) prohibition of negative assumptions (su'uzhan), (4) prohibition of spying on others' faults (tajassus), and (5) prohibition of disclosing others' faults or shortcomings. The educational implications derived from these verses are: (1) internalization of moral values in education, (2) the educator's role as a moral role model, and (3) the creation of a Qur'an-based school culture.

Keywords: *Bullying Prevention, Moral Education, QS. Al-Hujurat verses 11 and 12.*

Abstrak. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, pentingnya adanya upaya preventif dalam mencegah tindakan perundungan yang berkaitan erat dalam proses pendidikan akhlak. Hal ini bertujuan agar individu khususnya peserta didik memiliki kemampuan untuk memilah dan menentukan perilaku yang benar serta menjauhi perbuatan yang keliru. Perundungan adalah fenomena sosial yang mana dari hari ke hari kian marak terjadi, terlebih di lingkungan pendidikan. Perilaku seperti mencemooh orang lain, mengina orang lain, memfitnah orang lain dan mengolok-olok orang lain tidak hanya menyakiti secara fisik saja tetapi juga melukai mental. Pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari kerangka pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia yang paripurna. Ayat 11 dan 12 yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat secara tersurat Islam melarang umatnya melakukan perbuatan-perbuatan di atas, sekaligus memberikan dasar-dasar nilai akhlak dalam membina interaksi sosial yang sehat. Penelitian ini mengkaji implikasi kandungan surat al hujurat ayat 11 dan 12 dalam kaitannya terhadap pencegahan perundungan melalui pendekatan pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan esensi dan implikasi pendidikan Qur'an surah Al-Hujurat khusus nya ayat 11 dan 12 sebagai berikut: esensi yang terdapat pada surah tersebut untuk pencegahan perundungan, 1) larangan mencela dan mengolok-olok orang lain, 2) larangan memanggil gelar buruk kepada orang lain, 3) larangan berprasangka buruk (su'uzhan), 4) larangan mencari kesalahan orang lain (tajassus), 5) larangan menceritakan kejelekan orang lain; implikasi pendidikan dari surah tersebut sebagai berikut, 1) internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan, 2) peran pendidik sebagai teladan akhlak, 3) menciptakan budaya sekolah yang Qur'ani.

Kata Kunci: *Pencegahan Perundungan, Pendidikan Akhlak, QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12*

A. Pendahuluan

Perundungan ialah salah satu fenomena yang berada di seluruh dunia. Perbuatan perundungan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan kampus, institut belajar lainnya saja, bahkan terjadi juga di lingkungan masyarakat dan ruang lingkup pekerjaan. Prevalensi perundungan diperkirakan 8 hingga 50% di negara Asia, Amerika dan Eropa. LSM Plan International dan International Center for Reseach on Women (ICRW) terdapat 5 negara di Asia dengan tingkat bullying tertinggi ialah Kamboja, Vietnam Nepal, Pakistan, dan Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah kasus bullying terbanayak di sekolah dengan presentasi 84% (Qodar, 2015).

Pada negara Inggris menemukan bahwa korban perundungan menunjukkan skor ujian nasional yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak mengalami perundungan. Mereka juga mengalami hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif di kelas (Rivers & Noret, 2008). Siswa yang mengalami bullying memiliki tingkat kehadiran yang lebih rendah, performa akademik yang buruk, dan keterlibatan yang minim dalam kegiatan sekolah. Dampak ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam merespons kasus bullying secara efektif (NCES, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan laporan pada tahun 2023 mengenai kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan yang mencapai 64 kasus yang diterima (PUSDATIN KPAI, 2023). Pada satuan pendidikan ada beberapa bentuk kekerasan yang terjadi diantaranya fisik, perundungan/bullying, seksual korban diskriminasi kebijakan satuan pendidikan hingga kebijakan pemerintah daerah juga tidak memperhatikan prinsip hak partisipasi anak (sumbernya). Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) tercatat ada 2.550 kasus kekerasan sepanjang tahun 2024. Angka ini masih menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan kasus tertinggi, mengungguli Jawa Timur dengan 2.316 kasus dan Jawa Tengah dengan 2.104 kasus.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap maraknya tindakan perundungan khususnya di lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut tidak hanya melukai secara fisik dan psikis, tetapi juga menghambat perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Qs. Al-Hujurat ayat 11 dan 12, sebagai salah satu bagian dari Al-Qur'an yang menekankan adab sosial dan etika pergaulan, memuat nilai-nilai penting yang relevan dalam upaya pencegahan perundungan. Secara keseluruhan, Perundungan merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja utk menyakiti secara psikis maupun fisik. Pendidikan akhlak ialah, usaha sadar untuk mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan dan agar menjadi insan yang kamil yang berakhlakul kharimah.

Fenomena perundungan kian menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, bullying juga mencerminkan krisis akhlak yang berakar dari ketidaktahuan atau kelalaian terhadap nilai-nilai etis dan agama. Dalam Islam, perilaku seperti mengejek, menghina, mencela, memfitnah, dan mencari-cari kesalahan orang lain sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip ukhuwwah (persaudaraan) dan kehormatan insan. Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 memberikan arahan moral yang mendalam dalam menjaga martabat sesama.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah

kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zhalim.” QS. Al-Hujurat 49:11

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” QS. Al-Hujurat 49:12

Allah SWT sudah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk memberitahu kepada kaum muslimin untuk mendidik dengan ajaran agama yang benar dan lurus. Karena Islam ialah rahmatan lil’alamin “menebar kasih sayang terhadap sesama” dan mengutamakan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Pentingnya menjaga akhlak dan larangan Allah yang diantaranya mengejek, menghina orang lain, mengolok-olok, dan mencela. Boleh jadi orang yang dihina kedudukannya lebih mulia di sisi Allah. Jika pendidikan anak sudah jauh dari pada aqidah Islam, ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Hingga dia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, danuntutannya yang rendah (Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 2002). Melalui pendidikan akhlak yang diharapkan akan terbentuknya watak dan kepribadian manusia yang berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implikasi pendidikan dari surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 dalam konteks pencegahan perundungan. Penelitian ini akan menganalisis esensi ayat, upaya pencegahan yang dapat dikembangkan, serta bagaimana nilai-nilai pada surat tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut bagaimana implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12 mengenai pencegahan perundungan dalam proses pendidikan akhlak. Tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12;
2. Untuk mengetahui esensi yang terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12;
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang pendidikan akhlak.
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12 tentang pencegahan perundungan dalam proses pendidikan akhlak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu’i). Tafsir tematik ini dipilih karena peneliti memungkinkan untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema pencegahan perundungan dalam proses pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12. Terdapat juga beberapa hal pokok mendasari penelitian diantaranya pendekatan penelitian dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Identifikasi tema: Peneliti memilih tema utama pada penelitian ini, ialah pencegahan perundungan dalam proses pendidikan akhlak berdasarkan surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12;
2. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian
Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (literature) yang fokus terhadap referensi sumber-sumber yang relevan seperti buku-buku, kitab tafsir, dan jurnal dengan mencari, mencermati, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran yang telah ditulis oleh para ahli.
3. Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis diantaranya suatu usaha mengumpulkan data, kemudian disusun, dijelaskan lalu dianalisis. Alasan masalah yang diteliti yakni masalah yang sedang timbul pada saat ini.
4. Pengumpulan data: sumber data menggunakan Al-Qur’an terjemahan dari para mufassir, sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al-Maraghi);
 - b. Tafsir Al-Munir (Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili);
 - c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthb);
 - d. Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i);
 - e. Tafsir Unisba (Tim LSIPK Unisba).
 5. Teknik pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode *library research* yakni dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel penelitian melalui buku, jurnal, artikel, kitab terjemahan tafsir, dan sebagainya. Metode ini akan diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan.
 6. Teknik Analisis Data
 7. Setelah data diperoleh dari beberapa literatur kepustakaan, selanjutnya akan dianalisa secara deskripsi analisis dengan kerangka berpikir metode literatur.
- Adapun langkah-langkah metode diantaranya:
- a. Mengumpulkan data dari beberapa literatur;
 - b. Melakukan pengolahan data, menganalisis data secara mendalam dan kritis serta argumentasi data;
 - c. Penyajian data;
 - d. Membuat kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Pendidikan terhadap esensi Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12

1. Larangan mencela dan mengolok-olok orang lain;

Dengan tegas Allah SWT melarang hamba-Nya untuk berperilaku mencemooh, meremehkan atau mengolok orang lain. Contoh nyata bentuk perundungan di lingkungan Pendidikan seperti memperlakukan orang lain di depan umum, menjuluki teman dengan nama ejekan. Al-quran mengingatkan bahwasannya orang yang direndahkan bisa jadi lebih baik di sisi allah dari yang menghina.
2. Larangan memanggil dengan gelar buruk kepada orang lain;

Sebutan atau julukan yang menyakitkan mengejek nama orang tua, si hitam, si bloon atau sebutan lainnya termasuk dalam kategori yang dilarang. Dalam hal ini Islam memperlihatkan bagaimana menjaga kehormatan manusia dan memanggil seseorang dengan gelar yang buruk bisa berdampak serius terhadap psikologis korban.
3. Larangan berprasangka buruk (su'uzhan);

Prasangka negatif menjadi dasar dari Tindakan penidasan. Peserta didik yang mudah berburuk sangka terhadap sesama cenderung mudah menyebar rumor yang merugikan.
4. Larangan mencari kesalahan orang lain (tajassus);

Tajassus merupakan sikap seseorang yang senantiasa ingin mengetahui atau membuka aib orang lain. Dalam hal ini peserta didik berupaya menyebarkan rahasia pribadi atas kekurangan yang ada pada temannya.
5. Larangan menceritakan kejelekan orang lain (Ghibah).

Ghibah merupakan menceritakan kejelekan orang lain dibelakangnya. Ini merupakan bentuk perundungan verbal dan sosial yang sering dilakukan oleh peserta didik.

Implikasi Pendidikan Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 tentang Pencegahan Perundungan

1. Internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Al-Qur'an memebrikan dasar yang kuat dalam menanamkan nilai moral yang baik ialah saling menghargai, tidak berprasangka buruk dan menjaga lisan;
2. Peran pendidik sebagai teladan akhlak pendidikan tugasnya bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing moral peserta didik. Dalam mencegah perundungan, pendidik

- harus menjadi model dalam memperlakukan peserta didik secara adil dan empati;
3. Menciptakan budaya sekolah yang Qur'ani, sekolah perlu membangun nilai-nilai Qur'ani dalam kesehariannya seperti membangun budaya saling menghormati (tidak saling mengolok-olok, mengejek, memfitnah, tajassus, ghibah dan lain-lain).

Upaya pencegahan perundungan dalam surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12

Dapat diidentifikasi beberapa upaya pencegahan perundungan dari kedua ayat tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan:

1. Pendidikan empati dan kesetaraan dalam ayat 11 menekankan jika orang yang mengolok-olok boleh jadi lebih baik dari yang mengolok. Mengajarkan para peserta didik untuk tidak menilai orang dari tampilan luar, tetapi melihat dari kemampuan dan kebajikannya. Sekolah dapat mengadakan program “ayo kenali temanmu” atau berdiskusi kelompok untuk saling menghargai.
2. Larangan memberikan julukan yang buruk dalam ayat 11 melarang keras dengan hal tersebut. Sebutan atau julukan yang menyakitkan mengejek nama orang tua, si hitam, si bloon atau sebutan lainnya termasuk dalam kategori yang dilarang. Sekolah dapat membuat peraturan yang sangat tegas untuk melarang penggunaan julukan serta memberikan sanksi.
3. Larangan ghibah dan tajassus dalam ayat 12 menekankan jika kita mencari kesalahan orang lain dan perbuatan menggunjing ini bisa saja kita seperti memakan daging saudaramu yang sudah mati. Perlakuan tersebut bisa dijadikan materi pembelajaran yang kuat dalam pendidikan akhlak.
4. Pembinaan dalam lingkungan yang aman dalam ayat 11 dan 12 menekankan pentingnya takwa sebagai fondasi moral. Jika kita menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT Maha Melihat di mana pun kita berada, peserta didik akan lebih merasa dikontrol secara internal dari melakukan perbuatan perundungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Ayat 11 dan 12 Surah Al-Hujurat memberikan petunjuk moral yang sangat penting untuk menghentikan perundungan di sekolah. Kedua ayat ini secara jelas melarang tindakan-tindakan yang merendahkan orang lain, mengejek, menyebarkan desas-desus, serta membongkar aib, yang semuanya merupakan bentuk perundungan. Inti dari ayat-ayat ini adalah menunjukkan betapa pentingnya menghormati nilai kemanusiaan setiap orang, memperlakukan semua orang secara setara, dan bertindak penuh tanggung jawab dalam masyarakat.
2. Ayat ini memuat larangan-larangan eksplisit terhadap sikap mengejek, mencela, serta memberikan julukan-julukan yang buruk kepada sesama, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam perspektif para mufassir, hal tersebut dipandang sebagai tindakan yang mencederai nilai ukhuwah Islamiyah, merusak kehormatan pribadi, dan menyalahi prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam Islam. Seruan yang diawali dengan “Wahai orang-orang yang beriman” menjadi indikator bahwa etika ini adalah bagian integral dari keimanan, yang wajib diwujudkan dalam kehidupan sosial umat Islam.
3. Seluruh tafsir yang dikaji juga menekankan bahwa menjaga lisan dan adab pergaulan merupakan manifestasi dari keimanan itu sendiri. Kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, merupakan bentuk implementasi dari nilai takwa, sebagaimana dijelaskan pula dalam ayat lanjutan, yaitu QS Al-Hujurat ayat 13. Bahkan, keengganan untuk bertaubat dari perilaku hinaan atau ejekan dipandang sebagai bentuk kezaliman terhadap diri sendiri dan terhadap tatanan sosial yang islami.
4. Dampaknya terhadap dunia pendidikan sangat besar: nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran akhlak, program bimbingan siswa, pelatihan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang mencegah perundungan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam menangani permasalahan sosial seperti perundungan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seharusnya memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih maksimal sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan penuh perhatian. Dengan cara ini, pendidikan akhlak dapat benar-benar membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama

Ucapan Terimakasih

1. Prof. Ir. A. Harits Nu'man, M.T., Ph.D., IPU. selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
3. Dr. H. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
4. H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
5. Dr. Hj. Erhamwilda, Dra., M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
6. Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
7. Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan penuh kesabaran dan dapat meluangkan waktu ditengah kesibukannya, tenaga dan pikirannya, sehingga peneliti mampu untuk memperbaiki kesalahan, maupun menambah wawasan ilmu peneliti
8. Dr. Huriah Rachmah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan penuh kesabaran dan dapat meluangkan waktu ditengah kesibukannya, tenaga dan pikirannya. Sehingga peneliti mampu untuk memperbaiki kesalahan, maupun menambah wawasan ilmu peneliti;
9. Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Wali yang membantu untuk membimbing dan memberi arahan dari awal semester hingga akhir semester;
10. Panutan dan Pintu Surgaku, Ibu Enden Nur Sita dan Drs. Bambang Suripno, M.Ak. yang sangat dicintai dan senantiasa memberikan segalanya dari semangat, dukungan dan selalu mendoakan putrinya di setiap harinya, dan tak henti berjuang membiayai putrinya untuk bisa tetap melanjutkan pendidikan hingga saat ini dan yang lainnya tidak bisa disebut semua kebaikan yang pernah engkau kasih kepada semua anaknya.
11. Kepada cinta kasih kepada ke empat saudara kandung dan keponakan penulis, Fahmi Hikmah Faishal, Annisa Nurfitriana, Faiz Salman Rosyad, Nabila Nurfa'idah Azzahra dan Haneen Zhafira Azkiya. Terima kasih atas dukungan moral yang diberikan, melalui doa maupun perhatian yang tulus. Kehadiran kalian semua adalah pengingat dalam setiap perjuangan sampai menuntaskan penelitian ini.
12. Kepada Fahmi Alfajr Lubis, penulis ucapkan terima kasih karena selalu ada dan tak henti memberikan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, materi, maupun moril kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Nisa 'Afifah Aqillah, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan kehidupan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir, dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam penuh tanya. Terima kasih sudah mempercayai proses kali ini di tahun 2025, meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat, dan paling penting terima kasih karena sudah berani memilih, mencoba, belajar, dan memilih menyelesaikan apa yang telah kamu mulai. Maaf selalu mengabaikan diri sendiri dan tidak mementingkan diri sendiri

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. Didaktika. *Jurnal Kependidikan*, 183-196.
- Abidin, Y. (2012). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Cet. 5 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, A. M. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, I. (2002). *ihya'Ulummuddin*. Beirut : Darul Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi Juz XXVI*. Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang .
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Pendidikan Islam dan Madrasah Dakwah*. Jakarta : Gema Insani.
- Amini, T. Y. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan)*. Jakarta: PT. Grasindo .
- An-Nawawi, I. (2015). *Riyadus Shalihin (Solihin Penerj.)*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Gema Insani .
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Mengatasi Bullying di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Astuti, P. R. (2008). *Cara Meredam Bullying*. Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia.
- Astuti, P. R. (2008). *Cara Meredam Bullying*. Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia.
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu .
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta : Gema Insani .
- Daradjat, Z. (1990). *Pendidikan Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang .
- Diana, M. (2022). Al-Qur'an Memandang Isu Anti Bullying: Studi Tematik Ayat-Ayat Bullying dengan Pendekatan Maqashidi. *Skripsi* .
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Fataruba, R. (2016). Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah. *Seminar Asean*, 358.
- Gultom, M. (2012). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Gultom, M. (2014). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSPD)*, 95.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Quthb, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rachman, A. (2016). Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 28.
- RI, K. A. (t.thn.). *Mushaf Al-Qur'an*. Bandung: Ihsan Kamil Bandung .
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan Bullying pada siswa siswi SMP (Smp Negeri 16 Samarinda). *eJurnal Psikologi*, 204.
- Sari, I. K. (2018). Bullying Dalam Al-Qur'an. *eJurnal*, 34.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Surahman. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat. *Skripsi, Institut Pertanian dan Teknologi Islam*.
- Suyanto, F. A. (2016). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 74.
- Triantoro, S. (2007). *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta : Graha Ilmu .
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani.

XXVI, P. P. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVI* . Bandung: Lembaga Studi Islam Universitas Islam Bandung.